Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

SARUNG TENUN SUTRA *CURA' LABBA* SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS BERBASIS ETNOPEDAGOGI DI SMP ASKARI PALLANGGA

Nurfadila[1], Syarifah Balkis[2], Sakmawati[3]
[123] Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar
[1]nrfdila435@gmail.com, [2]syarifah.balkis@unm.ac.id, [3]sakmawati@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify (1) the local wisdom values contained in the cura' labba silk woven sarong as a source of Social Studies learning based on ethnopedagogy at SMP Askari Pallangga, and (2) the use of the cura' labba silk woven sarong as a source of Social Studies learning based on ethnopedagogy at SMP Askari Pallangga. This research employs a qualitative approach with an ethnographic method. The research subjects include the school principal, Social Studies teacher, and students of class IX.A at SMP Askari Pallangga. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that (1) the cura' labba silk woven sarong contains local wisdom values such as history, customs, mutual cooperation, and patience. These values are relevant to be integrated into Social Studies learning as they serve as behavioral guidelines as well as a means of character formation for students. (2) The use of the cura' labba silk woven sarong has proven effective in enhancing students' understanding of local culture. This is evidenced by increased student enthusiasm, active participation in discussions, and their ability to connect the lesson material with everyday life. These findings reinforce the importance of utilizing ethnopedagogy-based learning resources to create contextual and meaningful learning that supports the preservation of local culture.

Keywords: Cura' Labba Silk Woven Sarong, Local Wisdom Values, Social Studies Learning Resources, Ethnopedagogy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sarung tenun sutra *cura' labba* sebagai sumber belajar IPS berbasis etnopedagogi di SMP Askari Pallangga. 2) penggunaan sarung tenun sutra *cura' labba* sebagai sumber belajar IPS berbasis etnopedagogi di SMP Askari Pallangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

etnografi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru IPS, dan siswa kelas IX.A SMP Askari Pallangga. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) sarung tenun sutra *cura' labba* mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti sejarah, adat istiadat, gotong royong dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut relevan diintegrasikan dalam pembelajaran IPS karena berfungsi sebagai pedoman perilaku sekaligus sarana pembentukan karakter siswa. 2) penggunaan sarung tenun sutra *cura' labba* terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya antusiasme siswa, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta kemampuan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pentingnya pemanfaatan sumber belajar berbasis etnopedagogi dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Sarung Tenun Sutra *Cura' Labba*, Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Sumber Belajar IPS, Etnopedagogi

A. Pendahuluan

Globalisasi ditandai oleh percepatan kemajuan dalam bidang teknologi, informasi, dan pengetahuan suatu bentuk modernisasi yang tidak dapat dipisahkan dari proses globalisasi itu sendiri. Kedua konsep ini saling berkaitan erat dan membawa dampak signifikan terhadap cara hidup dan pola pikir masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Generasi muda cenderung lebih mudah terpengaruh oleh arus globalisasi karena kecenderungan mereka yang lebih terbuka terhadap inovasi dan pembaruan (Panduraja Siburian et al., 2021).

Dampak globalisasi terhadap identitas budaya lokal semakin tampak jelas, terutama di kalangan generasi muda. Mereka sering terpapar oleh budaya asing yang kerap berbeda dengan nilai-nilai luhur bangsa. Fenomena ini tidak hanya mengubah perilaku, tetapi juga melemahkan semangat nasionalisme dan rasa memiliki terhadap budaya lokal (Hibatullah, 2022).

Agar keberadaan budaya lokal tetap kuat, perlu dilakukan pemertahanan yang intensif. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal

(Endayani, 2023). Etnopedagogi merupakan ilmu baru yang diperkenalkan sebagai alat strategis untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal. Pendekatan ini sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran karena mampu memperkuat identitas budaya yang telah ada. Etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat dioptimalkan demi kesejahteraan masyarakat (Suanda et al., 2023).

Pendekatan etnopedagogi dalam konteks ini sejalan dengan teori kognitivisme oleh Jean Peaget, yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Siswa perlu diberi peluang untuk bereksperimen dengan benda-benda konkret, didukung oleh interaksi dengan teman sebaya serta pertanyaan penuntun dari guru. Guru juga sebaiknya memberikan banyak stimulus agar peserta didik aktif berinteraksi dengan lingkungannya, mencari, dan menemukan berbagai informasi dari lingkungan tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Alwasilah dkk, etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal serta menjadi sumber inovasi dan keterampilan dalam pembelajaran (Suswandari, 2018).

Salah satu kearifan lokal yang akan dijadikan sumber pembelajaran dalam penelitian ini adalah sarung tenun sutra *cura' labba* yang ada di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Sarung tenun sutra *cura' labba* dimanfaatkan sebagai sumber belajar di sekolah sebagai wujud penerapan pendekatan etnopedagogi dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil observasi awal di SMP Askari Pallangga menunjukkan bahwa sekolah ini telah menerapkan pembelajaran berbasis etnopedagogi melalui sarung tenun sutra *cura' labba*. Sebagai salah satu sekolah yang konsisten mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, SMP Askari Pallangga telah menerapkan pendekatan etnopedagogi dalam kegiatan belajar siswa, terutama di kelas IX pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian berjudul "Sarung Tenun Sutra *Cura' Labba*

sebagai Sumber Belajar IPS Berbasis Etnopedagogi di SMP Askari Pallangga".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini digunakan untuk menggali materi yang bersumber dari kearifan lokal sebagai bagian dari budaya yang hidup dalam masyarakat. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru dan siswa kelas IX.A SMP Askari Pallangga.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Sarung Tenun Sutra *Cura' Labba* sebagai Sumber Belajar IPS Berbasis Etnopedagogi di SMP Askari Pallangga

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mencakup materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Salah satu contoh warisan budaya yang relevan dengan kajian IPS adalah sarung tenun sutra *cura' labba*, yaitu produk budaya yang hingga kini masih diproduksi oleh masyarakat di Desa Taeng, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Sarung ini merupakan warisan turun-temurun masyarakat Bugis-Makassar. Proses pembuatan sarung tenun sutra *cura' labba* membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni sekitar 15 hari hingga 1 bulan untuk menghasilkan satu lembar sarung. Oleh karena itu, pengerjaannya memerlukan kerja sama (gotong royong), ketelitian, serta kesabaran yang tinggi. Harga jual sarung tenun sutra *cura' labba* bervariasi. Untuk sarung yang tidak menggunakan benang sutra, harganya berkisar antara Rp. 300.000 hingga Rp. 400.000. Adapun sarung tenun non-sutra dengan motif yang lebih bagus dijual sekitar Rp. 500.000. Sementara itu, sarung tenun sutra *cura' labba* khusus memiliki harga yang lebih tinggi, yaitu antara Rp. 1.000.000 hingga Rp. 3.000.000.

Sarung tenun sutra *cura' labba* memuat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS khususnya pada materi "Bagaimana kondisi pelestarian kearifan lokal di tengah arus

globalisasi". Nilai-nilai kearifan lokal terlihat dari sejarah dan adat istiadat yang melekat pada sarung tenun, serta gotong royong dan kesabaran yang tercermin dalam proses menenun. Integrasi nilai-nilai ini diharapkan dapat memperkaya materi IPS sekaligus membentuk karakter siswa agar lebih menghargai budaya lokal.

1). Sejarah

Pembelajaran sejarah membantu siswa mengembangkan kesadaran kronologis, memahami proses terjadinya perubahan sosial, dan melihat keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pengenalan sejarah sarung tenun sutra *cura' labba* memiliki peran yang penting dalam pembelajaran IPS. Sarung tenun ini bukan hanya berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat, tetapi juga menjadi media untuk menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap budaya lokal. Melalui pemahaman sejarah, siswa memperoleh pengetahuan tentang asal-usul, makna, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

2) Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang mengatur pola perilaku, tata cara, dan tradisi yang dijalankan oleh suatu masyarakat. Melalui pemahaman adat istiadat, siswa dapat mengenal nilai-nilai, norma, serta aturan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman hidup bersama. Pengenalan sarung tenun sutra *cura' labba* dalam konteks adat istiadat memiliki peran penting dalam pembelajaran IPS. Sarung ini kerap digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara adat, prosesi *mappacci*, maupun acara syukuran keluarga, sehingga keberadaannya memiliki nilai fungsional sekaligus simbolis. Sarung tenun sutra *cura' labba* dipandang sebagai simbol kehormatan dan identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar. Melalui pengenalan ini, siswa tidak hanya mengetahui bentuk dan cara penggunaan sarung, tetapi juga memahami fungsi sosial, makna kultural, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini berkontribusi pada tumbuhnya rasa bangga siswa terhadap warisan budaya lokal serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi.

3) Gotong Royong

Menanamkan nilai gotong royong dalam pelajaran IPS sangat penting

untuk membangun modal sosial siswa, yaitu kemampuan mereka bekerja sama dengan orang lain. Guru berperan besar dalam membantu siswa memiliki karakter yang baik. Ada banyak cara yang bisa dilakukan guru agar nilai gotong royong benar-benar dipahami siswa dan menjadi kebiasaan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengenalan nilai gotong royong melalui proses pembuatan sarung tenun sutra *cura' labba* memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Guru mengintegrasikan nilai gotong royong dengan menampilkan contoh nyata dari proses menenun yang membutuhkan kerja sama antar penenun. Kepala Sekolah juga mencatat adanya perubahan perilaku siswa, yang terlihat lebih aktif saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sarung tenun sebagai sumber belajar mampu menumbuhkan sikap gotong royong secara nyata pada diri siswa.

4) Kesabaran

Nilai kesabaran merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam pembelajaran IPS yang tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku sosial. Kesabaran membantu siswa mengendalikan emosi, bersikap tenang dalam menghadapi permasalahan, serta mampu menyelesaikan tugas dengan tekun dan penuh tanggung jawab.

pengintegrasian nilai kesabaran melalui pembelajaran berbasis sarung tenun sutra *cura' labba* memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Guru menekankan pentingnya sikap sabar dengan menjadikan proses menenun sebagai contoh nyata, di mana setiap tahapan membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Kepala sekolah yang mengamati adanya perubahan perilaku siswa, yang terlihat lebih serius dan tekun dalam mengikuti pembelajaran serta mampu mengendalikan emosi dengan baik. Hal ini berdampak pada berkurangnya konflik atau perkelahian di kelas.

2. Penggunaan Sarung Tenun Sutra *Cura' Labba* sebagai Sumber Belajar IPS berbasis Etnopedagogi di SMP Askari Pallangga

Penggunaan sarung tenun sutra *cura' labba* terbukti efektif sebagai sumber belajar IPS dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya

lokal di SMP Askari Pallangga. Efektivitas ini tercermin dari meningkatnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, kemampuan mereka mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta tumbuhnya rasa cinta dan kesadaran untuk melestarikan warisan budaya daerah.

Penggunaan sarung tenun sutra *cura' labba* telah terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran IPS, khususnya pada materi kearifan lokal. Guru mengaitkan sarung tenun dengan tema "Manusia dan Perubahan" serta subtema mengenai kearifan lokal dan pelestariannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Integrasi ini menunjukkan bahwa guru memanfaatkan sumber belajar yang relevan dengan konteks kehidupan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih nyata dan bermakna.

a. Pendekatan Etnopedagogi

Pendekatan etnopedagogi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar dalam proses pendidikan. Pendekatan ini memandang budaya sebagai sumber pengetahuan yang dapat dijadikan media untuk membentuk karakter, memperkuat identitas, dan mengembangkan kompetensi siswa.

Sarung tenun sutra *cura' labba* sebagai sumber belajar IPS dianggap lebih tepat karena relevan dengan kehidupan nyata siswa. Guru merasa lebih mudah menyampaikan materi dengan mengangkat kearifan lokal daerah sendiri, sementara Kepala Sekolah menilai hal ini dapat membantu siswa memahami sekaligus menyaksikan secara langsung bagaimana budaya masyarakat setempat tetap dilestarikan. Pendapat tersebut diperkuat oleh siswa yang mengaku senang karena pembelajaran menggunakan sarung tenun sutra *cura' labba* memberikan pengalaman nyata sekaligus menambah wawasan mereka tentang kearifan lokal.

1). Strategi Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran

Strategi integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran menggunakan sarung tenun sutra *cura' labba* dalam pembelajaran IPS menjadi relevan dan bermanfaat. Guru dapat menghubungkan materi dengan contoh nyata dari lingkungan sekitar, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep sekaligus mengenal nilai budaya lokal. Kepala

sekolah pun memberikan dukungan karena strategi ini bukan hanya membuat pembelajaran lebih kontekstual, tetapi juga menjaga kenyamanan guru saat mengajar serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif bagi siswa. Siswa menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal melalui penggunaan sarung tenun sutra *cura' labba* membuat pembelajaran terasa lebih menarik, mudah dipahami, dan meningkatkan semangat belajar mereka. Siswa merasa terbantu karena guru tidak hanya menjelaskan materi secara lisan, tetapi juga memperlihatkan proses pembuatan sarung serta memberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi.

2) Penggunaan Sumber Belajar Lokal

Penggunaan sumber belajar lokal dalam proses pembelajaran merupakan pendekatan yang strategis untuk menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Dengan memanfaatkan potensi serta kearifan lokal di sekitar, sumber belajar berbasis lokal tidak hanya memperluas pengalaman belajar, tetapi juga membantu siswa memahami konsep dengan lebih mendalam dan kontekstual.

Penggunaan sumber belajar lokal berupa sarung tenun sutra *cura' labba* dalam pembelajaran IPS terbukti efektif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya dan menumbuhkan kebanggaan terhadap kearifan lokal, tetapi juga mengalami perubahan perilaku positif di lingkungan sekolah. Perubahan tersebut tercermin dari peningkatan kerja sama dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, keseriusan dalam proses belajar, serta kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dengan lebih baik

E. Kesimpulan

Sarung tenun sutra *cura' labba* mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang meliputi nilai sejarah, adat istiadat, gotong royong dan kesabaran. Nilai-nilai ini memiliki peran penting dalam pembelajaran IPS karena dapat menjadi pedoman perilaku, memperkaya wawasan siswa, serta mendukung pembentukan karakter yang selaras dengan budaya lokal. Penggunaan sarung tenun sutra *cura' labba* sebagai sumber belajar IPS berbasis etnopedagogi efektif dalam

meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, integrasi sarung tenun sebagai media ajar memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. www.cvalfabeta.com

Artikel in Press :

Endayani, H. (2023). *Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. *3*(1), 25–32. https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema

Hibatullah, F. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia. *Universitas Syiah Kuala*, *10*(1), 1–9.

Panduraja Siburian, B., Nurhasanah, L., Alfira Fitriana, J., & T. (2021). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia*. http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....

Suanda, W., Kadek, D., & Rusmayanthi, I. (2023). *Pendekatan Etnopedagogi sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Biologi* (Vol. 2).

Suswandari. (2018). *Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah*.

Internet :

Humas Gowa. (2019, 30 Desember). *Penenun sarung Co'ra La'ba bergeliat kembali*.
Diakses pada 9 Juli 2025 dari https://humas.gowakab.go.id/penenun-sarung-cora-laba-bergeliat-kembali/